

SEKTOR BASIS DAN STRUKTUR EKONOMI DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(An Analysis of Economic's Structure and Bases Sector in Bandar Lampung City)

Anda Laksmiana, M. Irfan Affandi, Umi Kalsum

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp 081264046901, e-mail: andalaksmana@gmail.com

ABSTRACT

The reasearch that was conducted in Bandar Lampung aims to identify the bases and non-base sectors, identify the economic performance and determine the potential sectors in Bandar Lampung City. This study using quantitative descriptive research model. The data used was Bandar Lampung GDP time series data from 2005 to 2012. It will be analyzed using three analysis tools, namely Location Quotient (LQ), Shift Share (SS) and Growth Ratio Model (MRP). LQ analysis results indicated that there were seven sectors of the base and two sectors of non base. Shift share analysis showed that the performance of the financial sector, leasing and business services have higher growth than other sectors. MRP analysis showed that there were eight potential sector to be developed in Bandar Lampung.

Keywords: base sector, economic structure, potential sector

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan struktur dari tingkat ekonomi yang sederhana menuju ke tingkat ekonomi yang lebih modern. Hal tersebut demi tercapainya suatu kesejahteraan masyarakat. Dalam melakukan proses peralihan tersebut harus memperhatikan pembangunan ekonomi pada masing-masing daerah yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan di masing-masing daerah (Sukirno 2004).

Permasalahan yang sering terjadi dalam pembangunan perekonomian daerah terletak pada kebijakan dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah yang seringkali tidak sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan terutama dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada. Secara relatif, suatu daerah memiliki potensi yang berbeda-beda dengan daerah lain dikarenakan adanya perbedaan karakteristik sumberdaya pada masing-masing daerah tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan ketimpangan pembangunan antar daerah dan sektor. Ketidakmerataan ini dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Pembangunan daerah harus dilakukan sesuai dengan potensi dan karakteristik sumberdaya yang ada pada daerah tersebut (Tarigan 2005).

Perkembangan perekonomian suatu daerah dapat diketahui melalui data dari pendapatan regional

daerah tersebut. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri dari 9 sektor, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan dan konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan yang terakhir sektor jasa-jasa (BPS 2013).

Menurut data PDRB yang didapat dari BPS Provinsi Lampung di Kota Bandar Lampung saat ini penyumbang PDRB terbesar dari tahun 2005 – 2012 masih disumbang oleh sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan dengan nilai rata-rata 20 persen dari total PDRB Kota Bandar Lampung. Penyumbang PDRB terbesar kedua setelah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yakni sektor perdagangan, hotel dan restoran dan penyumbang PDRB terbesar ketiga ditempati oleh sektor pengangkutan dan komunikasi.

Data tersebut menunjukkan peranan sektor dalam perekonomian Kota Bandar Lampung yang didominasi sektor tersier. Pertumbuhan sektor primer dan sekunder terus mengalami kenaikan persentase dalam memberikan sumbangan terhadap total PDRB Bandar Lampung, tetapi dalam nilai perubahan yang rendah. Dengan kata lain perkembangan sektor ekonomi mangalami kompetisi antarsektor ekonomi dalam memberikan sumbangsih pembentukan PDRB Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu, pemerintah daerah

harus mengetahui dengan pasti hal-hal apa saja yang dapat menjadi kekuatan atau kelemahan dari daerahnya serta sektor ekonomi mana yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan daerah yang lebih besar, sehingga pemerintah daerah dapat meningkatkan PDRB dan daya saing daerahnya.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis sektor basis dan non-basis di Kota Bandar Lampung, untuk mengetahui dan menganalisis kinerja masing-masing sektor di Kota Bandar Lampung dan untuk mengetahui dan menganalisis sektor manakah yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan model perencanaan pembangunan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder diambil dari sumber-sumber atau instansi terkait, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis melalui pendekatan nilai tambah PDRB dan pendekatan jumlah tenaga kerja masing-masing sektor. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan nilai tambah PDRB dimana rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Adisasmita 2013):

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Keterangan :

Vi = Nilai PDRB pada sektor I pada tingkat wilayah yang lebih rendah (Kota Bandar Lampung).

Vt = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah (Kota Bandar Lampung).

Yi = Nilai PDRB pada sektor I pada tingkat wilayah yang lebih tinggi (Provinsi Lampung).

Yt = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih tinggi (Provinsi Lampung).

Dengan ketentuan bahwa apabila nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengekspor

produknya keluar daerah bersangkutan. Sebaliknya jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut menjadi pengimpor atau sektor non basis. Jika $LQ = 1$ maka ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah, namun kondisi seperti ini jarang ditemukan dalam sebuah perekonomian wilayah (Budiharsono 2001).

Analisis Shift Share (SS)

Analisis *shift share* digunakan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan dari LQ. Shift share mengakui adanya perbedaan dan kesamaan antar wilayah. Asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah bahwa perubahan pendapatan, produksi atau tenaga kerja suatu wilayah dapat dibagi dalam tiga komponen yakni komponen pertumbuhan proporsional, komponen pertumbuhan regional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah. Untuk itu digunakan analisis yang melibatkan tiga komponen yang berhubungan satu sama lain menggunakan rumus sebagai berikut (Rustiadi 2009) :

$$\Delta Y_i = PR_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Dengan ketentuan (Sjafrizal 2012):

1. Pertumbuhan Regional (PR) yang bernilai positif mengandung makna *surplus* bahwa wilayah tersebut tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan nasional rata-rata hingga mampu mensuplai kebutuhan Provinsi Lampung, sedangkan yang bertanda negatif memberi indikasi deplesit yakni pertumbuhan regional suatu wilayah lebih lambat dibandingkan pertumbuhan nasional rata-rata dan tidak mampu mensuplai kebutuhan Lampung.
2. Pertumbuhan Proporsional (PP) yang bernilai positif memberi suatu indikasi bahwa sektor ke-I (regional) merupakan sektor yang maju, sektor tersebut tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi keseluruhan. Jika negatif maka sebaliknya.
3. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) menunjukkan daya saing yang dimiliki suatu sektor ke-I di suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah pembanding (wilayah satu atau dua tingkat di atas, bisa juga menggunakan cakupan nasional).

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan pengembangan dari model analisis *shift share*. Analisis MRP ini digunakan dalam perencanaan pembangunan wilayah. Adapun bentuk persamaan dari model rasio pertumbuhan ini adalah sebagai berikut (Sudarti 2009) :

1) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR)

RPR merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan *i* Provinsi Lampung dengan laju pertumbuhan total kegiatan PDRB wilayah Lampung. Rumusnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$RPR = \frac{\Delta E_{IR} / E_{IR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

Dimana :

ΔE_{IR} = Selisih nilai PDRB sektor *i* awal tahun pengamatan dan akhir tahun pengamatan Provinsi Lampung

ΔE_R = Selisih nilai total PDRB awal tahun pengamatan dan akhir tahun pengamatan Provinsi Lampung

$E_{IR(t)}$ = Nilai PDRB sektor *i* awal tahun pengamatan Provinsi Lampung

$E_{R(t)}$ = Nilai total PDRB awal tahun pengamatan Provinsi Lampung

2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS)

RPS merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan sektor *i* Kota Bandar Lampung dengan laju pertumbuhan sektor *i* di Provinsi Lampung.

$$RPS = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_{IR} / E_{IR(t)}}$$

Dimana :

ΔE_{ij} = Selisih nilai PDRB sektor *i* awal tahun pengamatan dan akhir tahun pengamatan Kota Bandar Lampung

ΔE_{IR} = Selisih nilai PDRB sektor *i* awal tahun pengamatan dan akhir tahun pengamatan Provinsi Lampung

$E_{ij(t)}$ = Nilai PDRB sektor *i* awal tahun pengamatan Kota Bandar Lampung

$E_{IR(t)}$ = Nilai total PDRB sektor *i* awal tahun pengamatan Provinsi Lampung

Hasil dari perhitungannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Klasifikasi 1, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (+) maka kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi Lampung mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat Kota Bandar Lampung, kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan.
2. Klasifikasi 2, yaitu nilai RPR (+) dan nilai RPS (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi Lampung mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat Kota Bandar Lampung belum menonjol.
3. Klasifikasi 3, yaitu nilai RPR (-) dan nilai RPS (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada Kota Bandar Lampung termasuk menonjol.
4. Klasifikasi 4, yaitu nilai RPR (-) dan nilai RPS (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi Lampung mempunyai pertumbuhan rendah begitu pula pada tingkat Kota Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sektor Basis dan Non Basis

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa di Kota Bandar Lampung terdapat tujuh sektor basis di Kota Bandar Lampung yakni sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air minum, sektor bangunan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa dan sisanya adalah sektor non basis, yakni sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Selengkapnya pada Tabel 1.

Sektor pertanian memiliki nilai LQ yang jauh lebih rendah daripada sektor-sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan, sedangkan sektor keuangan, persewaan, dan jasa harus lebih dikembangkan lagi di Kota Bandar Lampung.

Tabel 1. Analisis LQ tahun 2005-2012 di Kota Bandar Lampung.

No.	Sektor	LQ
1	Pertanian	0,10
2	Pertambangan dan Penggalian	0,60
3	Industri Pengolahan	1,37
4	Litrik dan Air Minum	1,83
5	Bangunan Konstruksi	1,53
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,13
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2,35
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,42
9	Jasa-Jasa	1,89

Tabel 2. Luas panen tanaman pangan di Kota Bandar Lampung (ha).

Tahun	Padi Sawah	Padi Ladang	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Jagung	Kacang Tanah
2006	1.670	170	157	52	228	62
2007	1.886	112	190	55	173	37
2008	1.982	89	203	78	270	57
2009	1.797	62	226	50	147	41
2010	1.839	68	181	44	114	31
2011	1.670	41	176	41	59	22
2012	1.300	45	159	35	193	23

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan, Kehutanan Bandar Lampung (2013).

Oleh sebab itu, pertambahan terhadap banyaknya kegiatan ekonomi dari sektor tersebut akan berpengaruh positif terhadap kegiatan ekonomi sektor-sektor lain.

Sumbangsih terbesar terhadap pembentukan PDRB Kota Bandar Lampung diberikan oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hal ini menandakan arus perputaran perekonomian di Kota Bandar Lampung berlangsung cepat, sedangkan sektor pertanian memberikan peran yang sangat kecil dalam pembentukan PDRB Kota Bandar Lampung. Hal ini tersebut disebabkan adanya konversi lahan tanaman pangan, dari lahan sawah menjadi tempat pemukiman dan lahan tidak produktif. Konversi lahan di Kota Bandar Lampung dapat dilihat dari luas panen tanaman pangan di Kota Bandar Lampung yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Analisis Kinerja Sektor Perekonomian

Hasil analisis *shift share* diketahui bahwa kinerja masing-masing sektor pada tahun 2005 – 2012 memiliki nilai pertumbuhan regional (PR) positif. Hal ini menunjukkan bahwa semua sektor di Kota Bandar Lampung memiliki pertumbuhan yang surplus dan lebih tinggi dari pada pertumbuhan rata-rata di Provinsi Lampung sehingga mampu mensuplai kebutuhan Provinsi Lampung.

Sektor yang memiliki nilai pertumbuhan proporsional (PP) negatif adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan konstruksi, dan sektor perdagangan, hotel, dan persewaan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang kurang maju dan memiliki pertumbuhan yang lambat di Kota Bandar Lampung, sedangkan keempat sektor sisanya memiliki nilai PP positif. Keempat sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor yang maju dan memiliki pertumbuhan positif di Kota Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan pertumbuhannya yang sangat cepat dibandingkan tingkat di atasnya yakni Provinsi Lampung.

Sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) yang negatif adalah sektor pertanian, sektor listrik dan air minum, sektor bangunan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa yang dapat dikatakan sebagai sektor yang kalah bersaing dengan produk dari luar. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing yang sangat rendah sehingga pertumbuhannya lamban, sedangkan sisanya memiliki nilai PPW yang positif sehingga dapat dikatakan sebagai sektor yang memiliki daya saing tinggi terhadap produk-produk dari luar.

Hasil analisis *shift share* terhadap perekonomian di Kota Bandar Lampung pada tahun 2005 hingga 2012 menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan regional (PR) dari semua sektor bernilai positif. Berdasarkan komponen PR ternyata sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat di Kota Bandar Lampung bila dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata nasional adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai rata-rata PR 465.027,28, menyusul adalah sektor industri pengolahan dengan nilai 383.078,68 kemudian sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai rata-rata 379.326,04.

Tabel 3. Analisis *Shift Share* Tahun 2005 – 2012 di Kota Bandar Lampung

No.	Sektor	PR	PP	PPW
1	Pertanian	100.948,07	-38.182,49	-5.120,58
2	Pertambangan dan Penggalian	37.092,68	-31.173,81	5.037,13
3	Industri Pengolahan	383.078,60	-19.538,86	183.548,26
4	Litrik dan Air Minum	19.779,75	7.596,32	-25.676,08
5	Bangunan Konstruksi	188.262,35	-24.949,52	-46.854,82
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	465.027,28	-4.561,24	-240.233,03
7	Pengangkutan dan Komunikasi	379.326,04	454.564,37	-459.922,41
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	348.399,95	763.327,09	1.429,95
9	Jasa-Jasa	371.272,36	6.178,25	-173.474,62

Sektor perekonomian lain yang memiliki pertumbuhan regional paling lambat namun masih lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata Provinsi Lampung adalah sektor listrik dan air minum dengan nilai rata-rata 19.779,15.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka untuk memacu pertumbuhan ekonomi regional Kota Bandar Lampung adalah dengan mendorong sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan, serta sektor pengangkutan dan komunikasi untuk berkembang lebih besar dari sekarang.

Bila ditinjau dari nilai total pertumbuhan proporsional (PP) di Kota Bandar Lampung dari tahun 2005 hingga 2012 menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan konstruksi dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki nilai PP yang negatif (-). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan sektoral yang lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di Kota Bandar Lampung.

Perlambatan yang terjadi pertumbuhan sektoral tersebut dapat dikatakan juga bahwa sektor-sektor tersebut kurang maju di Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu untuk memajukan sektor yang masih memiliki nilai PP negatif pemerintah perlu mendorong sektor-sektor tersebut untuk lebih maju dengan memberikan kebijakan dan pembangunan terhadap sektor-sektor tersebut.

Hasil perhitungan nilai pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) total dari tahun 2005 hingga 2012 didapatkan hasil bahwa terdapat tiga sektor yang bernilai positif yakni sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Nilai PPW yang positif dapat diartikan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing yang tinggi terhadap produk-produk dari luar. Sektor yang memiliki nilai PPW total tertinggi berada pada sektor industri pengolahan dimana dalam kurun waktu penelitian selalu sektor yang memiliki daya saing tinggi terhadap produk luar. meskipun pada tahun terakhir penelitian sektor pertanian mengalami kemerosotan dan dikatakan kalah bersaing. Selanjutnya sektor yang memiliki nilai PPW total tertinggi setelah sektor industri pengolahan adalah sektor pertambangan dan penggalian. Pada sektor ini selama kurun waktu pengamatan, pertumbuhannya terus meningkat hingga tahun 2012. Nilai PPW total tertinggi ketiga

adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, pertumbuhan sektor ini terus bangkit dan selalu menjadi sektor yang memiliki daya saing yang tinggi.

Terdapat enam sektor yang PPW – nya bernilai negatif yakni sektor pertanian, sektor listrik dan air minum, sektor bangunan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa. Dari keenam sektor tersebut yang memiliki nilai terendah adalah sektor pengangkutan dan komunikasi walaupun selama kurun waktu penelitian terus meningkat tapi belum mampu bersaing dengan wilayah lain.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Hasil perhitungan dari analisis MRP dari tahun 2005 – 2012 di Kota Bandar Lampung yang tertera pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sektor di Kota Bandar Lampung maupun di Provinsi Lampung yang memiliki pertumbuhan yang menonjol sebanyak delapan sektor yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air minum, sektor bangunan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Hal ini menunjukkan bahwa kedelapan sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki dominan pertumbuhan di tingkat Provinsi Lampung maupun di tingkat Kota Bandar Lampung. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan rendah ditingkat Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung adalah sektor pertambangan dan penggalian.

Tabel 4. Analisis MRP di Kota Bandar Lampung Tahun 2005 – 2012

No.	Sektor	MRP	
		RPR	RPS
1	Pertanian	+	+
2	Pertambangan dan Penggalian	-	-
3	Industri Pengolahan	+	+
4	Litrik dan Air Minum	+	+
5	Bangunan Konstruksi	+	+
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	+	+
7	Pengangkutan dan Komunikasi	+	+
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	+	+
9	Jasa-Jasa	+	+

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa: sektor perekonomian di Kota Bandar Lampung yang termasuk sektor basis adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air minum, sektor bangunan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sektor non basis adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan di Kota Bandar Lampung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam mendukung peningkatan PDRB. Sedangkan peningkatan yang kurang signifikan atau lamban ditunjukkan oleh sektor pertanian, sektor perekonomian yang tergolong berpotensi dikembangkan di Kota Bandar Lampung adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air minum, sektor bangunan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang tidak berpotensi untuk dikembangkan adalah sektor penggalian dan pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita R. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2013 a. *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2013 b. *Bandar Lampung Dalam Angka*. BPS Kota Bandar Lampung.
- Budiharsono S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradya Paramita. Jakarta.
- Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan. 2013. *Data Luas Panen Tanaman Pangan di Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung.
- Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju DR. 2009. *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sudarti. 2009. Penentuan Leading Sektor Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *Jurnal HUMANITY 5 (1)*.
- Sukirno S. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta
- Tarigan R. 2005. *Ekonomi Regional : Teori Dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.